



## **PENGELOLAAN BIAYA RUMAH TANGGA BAGI KETAHANAN EKONOMI KELUARGA**

### **DI MASA PANDEMI COVID-19**

#### **Studi Kasus Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Pada Keluarga Suku Dani Di Kampung Waena Perumnas II Jayapura-Papua**

#### **MANAGEMENT OF HOUSEHOLD COSTS FOR FAMILY ECONOMIC RESILIENCE**

#### **DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

#### **Case Study of Household Cost Management for Dani's Families in Waena Village, Perumnas II Jayapura-Papua**

**Jurusan P.IPS-Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNCEN**

**E-mail: [williuskogoya2020@hotmail.com](mailto:williuskogoya2020@hotmail.com) HP. 081328439500**

**Abstrak.** Pengelolaan biaya rumah tangga merupakan salah satu faktor dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga yang berdampak pada keutuhan keluarga tersebut. Kerap terjadi perselisihan, pertengkaran, sampai kepada perceraian hanya karena biaya rumah tangga yang tidak mencukupi. Artikel ini bertujuan untuk memahami pengelolaan biaya rumah tangga bagi ketahanan ekonom keluarga terlebih di masa pandemic Covid-19 ini, di mana perekonomian terguncang, harga barang meningkat, penghasilan berkurang, sementara kebutuhan rumah tangga tidak bisa dikesampingkan. Lebih parah lagi jika istri kurang terampil mengatur biaya rumah tangga, sehingga penghasilan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Anak-anak tidak mendapat pasokan gizi yang memadai setiap hari, biaya sekolah, tagihan listrik dan air tidak terbayar. Perselisihan antara suami dan istri pun sulit dihindari. Untuk memahami permasalahan yang terjadi dalam pola pengaturan biaya rumah tangga ini, digunakan penelitian kualitatif. Subjek Penelitian yang dipilih berjumlah 10 keluarga yang terdiri dari 5 keluarga yang berasal dari Suku Dani dan 5 keluarga migran di Waena Perumnas II Jayapura. Melalui penelitian ini didapati fakta bahwa pola pengaturan biaya rumah tangga pada keluarga Suku Dani berbeda dengan keluarga migran. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya yang diwariskan turun temurun. Pada umumnya keluarga Suku Dani kurang mampu mengelola biaya rumah tangga dengan baik, bahkan pengeluaran cenderung lebih besar dibanding pendapatan.

*Kata kunci: Pengelolaan, biaya rumah tangga, ketahanan ekonomi keluarga*

**Abstract.** *The cost of household management is one of the factors in maintaining the economic resilience of the family which has an impact on the integrity of the family. There are often disputes, fights, and even divorces just because of insufficient kitchen expenses. This article aims to understand the management of kitchen costs for the resilience of family economists, especially during this Covid-19 pandemic, where the economy is shaken, prices of goods increase, income decreases, while kitchen needs cannot be ruled out. It's even worse if the wife is less skilled at managing the cost of the kitchen, so that the income does not meet the needs of the daily kitchen expenses. As a result, children do not get an adequate supply of nutrition every day, and often causes disputes between husband and wife. To understand the problems that occur in this pattern of kitchen costing, a mixed research method is used. The sample selected was 10 families consisting of 5 families from the Dani Tribe and 5 migrant families in Waena Perumnas II Jayapura. Through this study, it was found that the pattern of setting kitchen costs in the Dani Tribe family is different from that of the migrant family. This is influenced by cultural factors that are passed down from generation to generation. In general, the Dani family does not plan the kitchen expenses well. The income that should be enough for one month's kitchen costs, runs out in one week.*

*Keywords: Management, cost of household, family economic resilience.*

---



## **PENDAHULUAN**

Usai melewati Otonomi Khusus bagi provinsi Papua Tahap pertama tahun 2000-2021 dan menjelang memasuki Tahap kedua, diketahui bahwa kebutuhan rumah tangga baik bagi orang asli Papua dan migran menjadi salah satu topik yang penting dan sangat menarik. Hal ini menjadi isu penting dalam rencana pembangunan berkelanjutan.

Kebutuhan rumah tangga merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah keluarga. Bagaimana keluarga tersebut mampu mengelola biaya rumah tangga sesuai dengan penghasilan yang diperoleh, sehingga selain dapat memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya, juga dapat mendukung ketahanan ekonomi dalam keluarga tersebut. Kelemahan dalam mengelola keuangan rumah tangga dapat menimbulkan berbagai permasalahan terutama masalah dalam rumah tangga itu sendiri, seperti perselingkuhan, perselisihan, pertengkaran, sampai kepada perceraian. Sebagaimana dituliskan dalam sebuah artikel bahwa faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri bercerai adalah faktor ekonomi (Wijayanti, 2021:14-26). Di masa pandemic Covid-19, jumlah kasus perceraian mengalami peningkatan. Terlebih lagi jika keluarga tidak memiliki tabungan yang cukup untuk menutupi kekuangan selama masa pandemic. Akhirnya konflik kerap terjadi, masing-masing memiliki keinginan, harapan, dan gagasan yang berbeda. Hal menyebabkan ketahanan keluarganya menjadi lemah dan berakhir pada perceraian.

Selain perceraian, masalah ekonomi juga dapat mendorong perselingkuhan (Samsury & Yitnamurti, 2020:48-49). Seorang istri yang tidak tercukupi kebutuhan finansialnya, bisa saja berselingkuh mencari pria lain yang dapat memenuhi kebutuhannya. Demikian juga sebaliknya, seorang suami bisa berselingkuh dengan wanita yang memiliki uang, demi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya atau karena istrinya kurang cermat dalam mengelola keuangan keluarga.

Kesulitan ekonomi juga dapat mendorong meningkatnya kriminalitas, dan akan berdampak pada ketahanan nasional Indonesia. Dalam keadaan terdesak, orang bisa menghalalkan berbagai macam cara hanya untuk urusan perut. Orang bisa menjadi pencuri, perampok, penipu, dan sebagainya hanya untuk mempertahankan hidup dan keluarganya. Fenomena tersebut dipicu oleh faktor ekonomi, dimana pada masa pandemic Covid-19 terdapat pembatasan di berbagai sektor dalam upaya pencegahan penyebaran covid 19 (Situmeang, 2020:35).

Di masa pandemic Covid-19 dengan dicanangkannya PPKM bertingkat, harga-harga barang pun semakin tinggi dengan alasan stok berkurang akibat dari keterlambatan pasokan. Di sisi lain, penghasilan berkurang yang berimbas pada kemampuan ekonomi keluarga selama pandemic Covid-19 (Shahreza & Lindiawatie, 2021:148). Sementara kebutuhan rumah tangga tidak dapat dikesampingkan. Kebijakan pemerintah untuk melakukan berbagai aktifitas 'di rumah aja' sebagai upaya

memutus rantai penyebaran Covid-19 dalam waktu yang panjang, menyebabkan pendapatan menurun (Irawaty, 2020: 2). *Physical distancing* dan *social distancing* yang sedang berjalan untuk mencegah penyebaran Covid-19 mengakibatkan perekonomian penduduk tersendat. Penerapan *physical distancing* menyebabkan banyak perubahan seperti penutupan sekolah dan kantor, transisi untuk bekerja dari rumah, ketidakpastian ekonomi, atau kehilangan pekerjaan (Susilowati, 2020:1). Kondisi ini tentu berbanding terbalik dengan harga barang yang melonjak yang tentu saja membuat pengeluaran membengkak.

Tak ayal lagi, berbagai keluhan mengenai sulitnya memenuhi kebutuhan rumah tangga terdengar di mana-mana, mulai dari pembicaraan dari mulut ke mulut terutama di kalangan ibu rumah tangga, sampai kepada keluhan di berbagai media sosial seperti facebook, youtube, aplikasi hallo, snack, tiktok, dan sebagainya.

Hal ini disebabkan karena kebutuhan rumah tangga yang semakin tidak terbatas, sementara pemasukan tidak bertambah atau bahkan berkurang semasa pandemic Covid-19 (Rohaniah & Rahmaini, 2021:157). Oleh karena itu sebagai ibu rumah tangga harus pandai di dalam mengelola keuangan rumah tangga agar kebutuhan tetap akan terpenuhi dengan baik. Perekonomian keluarga semakin terguncang dikala pengelolaan biaya rumah tangga kurang dilakukan secara bijak.

Kondisi demikian nampak nyata dalam perbandingan pengelolaan biaya rumah tangga

bagi keluarga Suku Dani dengan keluarga migran yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pola pengelolaan biaya rumah tangga demikian dipengaruhi oleh faktor budaya. Pada umumnya budaya Suku Dani mengajarkan bahwa rejeki hari ini cukup untuk hari ini, dan besok ada rejekinya sendiri. Sementara bagi keluarga migran sudah dapat dikatakan mampu menata kebutuhan rumah tangga dengan bijak.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang mandiri. Keluarga merupakan bagian penting dalam pengadaan kegiatan ekonomi suatu Negara. Rumah tangga berusaha untuk selalu mencukupi kebutuhannya baik yang sifatnya rutin maupun yang tidak secara rutin (Rohaniah & Rahmaini, 2021:155). Oleh sebab itu, dibutuhkan pola pengelolaan biaya rumah tangga yang baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi yang seimbang tanpa mengesampingkan kebutuhan lainnya.

Masalah utama dalam kajian artikel ketahanan ekonomi keluarga ini adalah kondisi yang terjadi akibat keluarga tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi keinginan seluruh anggotanya. Maka dalam mengelola biaya rumah tangga, yang harus menjadi prioritas adalah kebutuhan dan bukan keinginan (Doriza, 2015:8). Pengelolaan biaya rumah tangga yang baik akan berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga, yang akan berdampak pula bagi kesejahteraan keluarga tersebut. Dalam hal ini, ibu rumah tangga memegang peranan penting karena merekalah

yang lebih banyak memahami seluk beluk dalam mengelola biaya kebutuhan rumah tangga, meskipun suami sebagai kepala rumah tangga yang juga pencari nafkah turut serta dalam menentukan kebijakan dalam pengelolaan biaya rumah tangga.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak menunjukkan bahwa semua daerah didalamnya memiliki pertumbuhan ekonomi yang sama rata. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kemampuan masing-masing daerah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Madina, 2020:23).

Kesenjangan ekonomi antara Suku Dani dengan migran di Jayapura nampak mencolok. Terlihat dari pelaku-pelaku ekonomi tingkat menengah ke atas mayoritas dikuasai oleh para migran. Seperti halnya pada pedagang di pertokoan atau di pasar. Pada umumnya mama-mama penduduk asli Papua hanya berjualan di emperan pasar atau di para-para (sejenis bangku dari kayu yang berukuran hanya  $\frac{1}{2}$  meter x  $\frac{1}{2}$  meter. Sedangkan pedagang besar atau pemilik toko-toko adalah golongan migran.

Kendati program pemerintah Republik Indonesia dengan Otonomi Khusus Jilid I yang tahun ini berakhir, nyatanya belum memberikan dampak yang signifikan bagi kelayakan ekonomi keluarga-keluarga Suku Dani. Mereka tetap miskin di tanahnya sendiri, masih harus berjuang di bawah terik matahari, mengeluarkan begitu banyak energy tetapi mendapatkan sedikit pemasukan bagi kebutuhan keluarga mereka.

Kesenjangan ekonomi antara penduduk asli dengan migran ini menimbulkan kecemburuan social yang akan membawa dampak perpecahan antar suku bangsa yang secara luas akan merusak ketahanan nasional bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah tidak boleh tutup mata terhadap kondisi perekonomian keluarga-keluarga di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengkaji pengelolaan biaya rumah tangga, digunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian sosial. Dalam prakteknya, peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi secara langsung dengan realitas yang ditelitinya (Somantri, 2005:2). Penelitian kualitatif ini untuk menggambarkan fenomena yang kompleks, dapat melihat perbandingan antar kasus, dan mampu menganalisis data kualitatif sehingga perolehan data akan semakin jelas dan saling melengkapi. Penelitian kualitatif memiliki ciri berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994: 4-7). Penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka meskipun tidak juga menghindarinya. Penekanan metode ini adalah pada kedalaman makna dalam masalah yang diteliti.

Penelitian berlangsung sekitar 3 bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2021. Tempat penelitian dilaksanakan di Kampung Waena Perumnas II, tepatnya di Jl. Proyek Perumnas II Waena, Distrik Heram, Kelurahan Yabansai



Jayapura-Papua. Tempat penelitian dipilih atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut dihuni oleh penduduk dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat.

Sampel yang dipilih berjumlah 10 keluarga yang terdiri dari 5 keluarga asli Suku Dani dan 5 keluarga migran yaitu 1 keluarga dari Suku Jawa, 2 keluarga Suku Timor, 1 keluarga berasal dari Makassar dan 1 keluarga Suku Ambon. Penulis memandang sampel tersebut dapat mewakili karakter dari populasi keluarga di Perumnas II Waena karena terdiri dari berbagai suku bangsa serta sumber pendapatan keluarga yang berbeda pula, ada yang menjadi guru swasta, PNS, buruh, sopir angkutan umum, penjual sayur, petani, dan juru parkir.

Tabel. 1  
Data Responden

---

Penelitian difokuskan pada perbandingan pengelolaan biaya rumah tangga yang konsumtif dengan yang biaya rumah tangga yang hemat. Meskipun pendapatan keluarga sampel tidak terlalu jauh berbeda, namun karena pengelolaan biaya rumah tangga yang

berbeda, maka berdampak pada tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Untuk memperoleh data secara lengkap, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas dan dokumentasi.

Wawancara adalah perbincangan dengan maksud tertentu (Moelong, 2000:135). Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara langsung terhadap sampel dengan tujuan mengungkap berbagai pengalaman, pendapat, serta saran responden mengenai pengelolaan biaya rumah tangga. Lebih jauh dikatakan pula bahwa wawancara memiliki maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, kegiatan, dan sebagainya, memverifikasi, dan mengubah, memperluas informasi yang diperoleh untuk menemukan rumusan atas sebuah data yang riil dan valid (Moelong, 200:135).

Sedangkan dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015:329). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto contoh catatan pengelolaan biaya rumah tangga yang konsumtif boros dan pengelolaan biaya rumah tangga yang hemat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Budaya pada Model Pengelolaan Biaya Rumah tangga**

Model pengelolaan biaya rumah tangga bagi Suku Dani tidak terlepas dari latar belakang

budayanya. Untuk itu, perlu dipahami budaya Suku Dani dalam kehidupan sosial dan ekonomi, antara lain budaya kebun, budaya investasi sosial, dan budaya kekerabatan yang sangat kuat.

### **1.1. Budaya Kebun**

Budaya terbentuk dari pembiasaan yang terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang secara turun temurun. Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan budaya tidak bisa dianalisis secara terpisah dari keterkaitannya dalam hubungan kompleks entitas lain dalam jaringan sistem budaya lokal. Kekayaan dimensi kearifan lokal dan ion-ion penghubungnya yang lebih luas diabaikan (Pesurnay, 2018).

Dalam budaya Dani, pada umumnya masih terikat dengan budaya hasil kebun yang sudah tertanam dalam kehidupan mereka. Dalam budaya tersebut, mereka mengambil hasil kebun berupa sayur, ubi, atau pisang untuk kebutuhan makan sehari. Meskipun mereka mengambil lebih dari yang dibutuhkan, itu untuk berbagi dengan kerabat atau tetangga yang lain. Mereka juga tidak khawatir untuk makan esok hari karena tanaman di kebun tersedia, kendati hari ini panen di satu bagian tetapi bagian yang lain menghasilkan lagi. Jadi, mereka tidak mengenal sistem menabung dalam bentuk uang, melainkan menabung dalam bentuk tanaman di kebun atau hewan peliharaan.

Budaya demikian, dalam kenyataannya masih terbawa di zaman modern ini. Ketika mereka mendapatkan uang, maka uang itu akan habis dalam waktu sekejap tanpa memikirkan kebutuhan esok hari. Model pengelolaan ini

masih banyak dilakukan oleh masyarakat Suku Dani, kecuali bagi mereka yang sudah banyak belajar tentang pengelolaan keuangan dalam tatanan sosial dan budaya modern serta memiliki wawasan merancang ketahanan ekonomi keluarga untuk masa depan.

Itu sebabnya, pada umumnya istri atau ibu-ibu dari Suku Dani cenderung dikatakan boros dalam mengelola kebutuhan rumah tangga, karena pada dasarnya mereka punya prinsip bahwa berkat hari ini untuk hari ini dan besok ada berkatnya sendiri. Akan tetapi dengan budaya dan prinsip demikian mengakibatkan pengelolaan biaya rumah tangga jadi tidak terencana dan bahkan tidak bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Hanya hari-hari tertentu saja mereka bisa merasakan kecukupan, sedangkan di hari lain mereka serba kekurangan.

Ketika saya mengantar istri saya ke sekolah tempatnya mengabdikan sebagai seorang guru di daerah Perumnas II Waena, saya mendengar percakapan ibu-ibu (orang tua murid) yang sedang menunggu anaknya mengantar tugas kepada guru di sekolah. Salah seorang Ibu yang berasal dari Suku Dani berkata kepada rekannya,

“...saya heran sama Ibu (sesama orang tua murid juga), bagaimana cara Ibu mengatur belanja. Setiap kali saya ke rumah Ibu, pasti di meja makan ada makanan lengkap. Ada sayur, ada ikan atau ayam, atau tahu dan tempe, malahan ada buah dan makanan ringan juga. Sedangkan kami paling-paling hanya awal bulan bisa makan ikan atau daging. Minggu-minggu berikutnya, bisa makan nasi dengan sayur saja su untung. Lebih sering makan nasi kosong. Padahal, sekarang ini gaji suami sebulan habis dalam waktu seminggu. Selesai terima gaji, sekali dibawa ke



supermarket, uang sisa untuk bayar listrik dan air saja. Awal bulan masih bisa makan daging atau ikan. Lewat dari itu, hanya makan nasi dan petik daun bingga (daun ubi jalar dalam Bahasa Dani) di belakang rumah. Belum lagi pikir uang pulsa untuk anak-anak belajar....” (Kogoya, Mundina. Waena, 17 April 2021).

Menanggapi pernyataan tersebut, seorang Ibu yang sama-sama dari Suku Dani mengatakan, “...benar sekali, sepertinya Ibu dong tra pernah kekurangan uang belanja rumah tangga. kami ini memang dari kami pu orang tua ajar kalau dapat rejeki hari ini, itu untuk hari ini. Untuk besok kita cari lagi...” (Gire, Nelince, Waena 17 April 2021).

Percakapan tersebut menimbulkan inspirasi untuk meneliti tentang pengelolaan biaya rumah tangga di masa pandemi Covid-19 ini untuk ketahanan ekonomi keluarga. Dengan bekal pengamatan terhadap pengelolaan biaya rumah tangga dalam keluarga sendiri, kemudian penulis mengadakan observasi sekaligus wawancara kepada beberapa ibu di Kampung Waena. Penulis juga melihat sendiri ketika berkunjung ke rumah keluarga (Suku Dani), biasanya ibu-ibu belanja bermacam-macam makanan pada tanggal muda atau ketika mendapat rejeki dalam jumlah besar, dan habis pada satu atau dua hari saja. Setelah itu, mereka tidak punya uang simpanan lagi. Bahkan ketika sakit tidak punya uang untuk berobat.

Dari wawancara dengan seorang ibu (masih ada ikatan keluarga) diperoleh keterangan yang menguatkan kedua pendapat di atas, seperti berikut:

“...memang kita orang Dani, sejak dulu tidak biasa pikir besok makan apa. Kami sudah biasa kalau dapat berkat hari ini,

habis hari ini. Biasa kalau kami belanja ayam besar berapa ekor, atau ikan, itu kami kasih habis hari itu juga. Apalagi sa pu (baca: saya punya) anak-anak, kalau lihat orang tua dapat uang langsung belanja mereka punya keinginan, sampai tidak pikir lagi uang sekolah. Anak-anak beli pulsa, bilang untuk belajar padahal mereka pakai untuk main game. Waktunya belajar, pulsa habis....” (Yigibalom, Yuliance. Waena, 10 Mei 2021).

Dari ketiga pendapat di atas, dapat diketahui bahwa cara seseorang mengatur biaya rumah tangga adalah kebiasaan yang diwariskan turun temurun, yang kemudian menjadi budaya bagi komunitas atau suku mereka. Dampaknya, pengelolaan biaya rumah tangga cenderung konsumtif boros. Seberapa besar pun uang yang diperolehnya, tidak dapat mencukupi kebutuhan biaya rumah tangga setiap hari. Hari-hari tertentu mereka bisa makan sampai kenyang dan mewah, sementara di hari lain bahkan sulit untuk makan.

## **1.2. Investasi Sosial**

Suku Dani mengenal budaya investasi sosial. Jika pada budaya kebun dijelaskan bahwa Suku Dani menabung dalam bentuk tanaman di kebun atau hewan, maka pada budaya investasi sosial ini Suku Dani menabung dalam bentuk bantuan bagi kerabat yang membutuhkan. Ada keyakinan bahwa jika hari ini memberi bantuan, maka pada saat membutuhkan ia bisa meminta bantuan kepada orang tersebut.

Tidak heran jika saat mendapatkan berkat, lalu tiba-tiba ada yang datang minta bantuan, ia akan memberikan tanpa pikir panjang. Bahkan bisa saja dana yang seharusnya untuk kebutuhan rumah tangga atau biaya sekolah anak, justru ia

berikan kepada orang yang datang minta bantuan. Itu sebabnya pula ketika ada seseorang di antara mereka yang menjadi pejabat atau hidup sukses, maka kerabat, keluarga, teman atau orang-orang yang pernah membantunya akan berdatangan untuk meminta bantuan darinya sebagai ganti dana sosial yang pernah diberikannya ketika ia belum menjadi orang sukses.

Jika orang yang sukses itu tidak memberikan bantuan, maka ia mendapat sanksi sosial berupa cemoohan atau gunjingan dari banyak pihak yang menjatuhkan nama baiknya dan hal ini memicu terjadinya perang suku dalam skala besar.

Investasi sosial ini di satu sisi memberi nilai positif karena dapat menolong orang yang kesulitan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif. Karena belum tentu ketika seseorang butuh bantuan dana, orang yang dimintai dana bisa memberikannya. Setiap orang punya masalah dan kebutuhannya masing-masing. Di samping itu, menolong orang dengan harapan pengembalian juga dapat dikatakan bantuan yang tidak tulus.

Celakanya lagi, jika orang yang dibantu itu meninggal, maka orang yang pernah memberi bantuan kehilangan asset sosialnya. Oleh sebab itu, ketika seorang pejabat meninggal, bisa saja keluarga, kerabat, atau teman-teman yang pernah membantunya seolah-olah menjarah harta bendanya. Sebenarnya tindakan tersebut bukan penjarahan, melainkan sebagai bentuk penagihan atau ganti atas harta benda yang pernah diberikannya kepada orang yang

meninggal itu di waktu-waktu yang lalu. Sebagaimana perusakan rumah Wakil Gubernur Papua pada tanggal 21 Mei 2021, beberapa saat setelah beliau meninggal dunia. Dilansir oleh situs [papua.inews.id](http://papua.inews.id) bahwa Kapolda Papua mengatakan penjarahan tersebut merupakan salah satu tradisi sebagai bentuk ungkapan turut berdukacita.

Dalam sebuah artikel yang berjudul *Budaya (Kearifan Lokal) Dalam Perang Suku pada Masyarakat Suku Dani Di Papua*, dikatakan bahwa dalam budaya Suku Dani perang merupakan kegiatan suci yang diwajibkan, sehubungan dengan system religi Suku Dani (Howay, 2018:51). Sesungguhnya tidaklah demikian, Suku Dani akan berperang jika menangkap tanda-tanda ada sesuatu yang akan mengganggu komunitasnya atau ekosistem alam di sekitarnya. Misalnya, jika ada yang mengganggu anak perempuan atau istri orang, atau ada yang mencuri babi, merusak kebun, dan sebagainya. Ketika dalam perang jatuh korban, maka pihak korban akan berduka. Bukan saja karena kehilangan anggota klan mereka, tetapi juga kehilangan asset sosial ekonomi karena mungkin sepanjang hidupnya mereka telah menanam jasa untuk orang yang jadi korban dalam perang tersebut.

Demikian juga dalam artikel mengenai budaya potong jari atau yang dikenal dengan istilah *Niki Paleg* yang sudah berlangsung jauh sebelum kedatangan para missionaris ke daerah sekitar Lembah Balim pada tahun 1956 (Craig, 2006:88). Tradisi *Niki Paleg* sebagai simbol atas kehilangan dan dukacita perginya orang-orang terkasih (Putro, 2019:161).



Dalam budaya asli, perasaan dan perwujudan duka dengan cara demikian sesungguhnya disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena memang benar-benar berduka atas kepergian orang yang dikasihi. Kedua, duka atau kesedihan karena kehilangan “BANK Sosial” yang sebelumnya diharapkan menjadi sumber ekonomi bagi kucuran dana bagi nafkah keluarga atau jika mereka membutuhkan bantuan. Ketika orang itu (sumber dana) itu meninggal berarti mereka kehilangan uang, harta benda yang selama ini telah mereka “simpan atau tabung” dalam bentuk memberi bantuan kepada almarhum/ almarhumah. Nilai orang yang hilang memberi kontribusi dalam proses kedukaan. Dukacita tidak langsung disebabkan oleh individu yang hilang, melainkan karena nilai yang diberikan kepadanya (Fretes, 2013:14). Semakin berharga orang yang meninggal, semakin dalam duka ditimbulkannya. Tidak heran, untuk mendapatkan ganti rugi mereka mengambil harta benda yang ditinggalkannya. Terutama jika almarhum/ almarhumah itu punya hewan ternak babi sebagai harta yang dipandang paling berharga bagi Suku Dani. Kerabat yang berduka akan datang mengambil begitu saja harta benda milik orang yang meninggal itu, sampai terkadang terlihat seperti penjarahan.

### **1.3. Sistem Kekerabatan yang Kuat**

Sudah menjadi rahasia umum jika system kekerabatan Suku Dani sangat kuat. Suku Dani sebagai salah satu suku terbesar di Papua terbentuk dari klan-klan kecil yakni kelompok-kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan,

dimana kekerabatan suku Dani bersifat patrilineal (Howay, 2018:50). System kekerabatan yang sangat erat ini tergambar dari model rumah adat Suku Dani yaitu *Honai* yang dibuat dalam bentuk bulat (Christian P. Tabuni, 2020). Bentuk *Honai* yang bulat itu mengandung filosofi adat yang menggambarkan bahwa Suku Dani sangat mengutamakan kehangatan dalam keluarga. Jalinan cinta kasih antara orang tua dan anak menjadi sebuah ajaran utama dalam keluarga. Pola hidup komunal Suku Dani mencerminkan kesatuan dan persatuan dalam lingkaran budaya dan keluarga yang kuat.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, yang dimana tersusun dari beberapa orang yang saling ketergantungan diantara anggotanya<sup>1</sup>, Berdasar Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).

Meskipun keluarga besar Suku Dani dengan berbagai Pam/Marga yang tersebar di seluruh Papua, dipandang memiliki pertalian saudara yang sangat kuat. Suku Dani sangat menjaga garis keturunan, sehingga mereka mengenal leluhur dengan jelas.

Demikian juga system kekerabatan ini diberlakukan dalam hal pengelolaan biaya rumah tangga bagi ketahanan ekonomi keluarga. Tidak heran jika tiba-tiba seseorang datang mencari langsung untuk meminta bantuan. Padahal belum pernah bertemu apalagi saling kenal. Akan tetapi



ketika ia mendengar ada kerabat atau keluarga jauh di satu tempat, tidak segan-segan ia datang untuk minta bantuan. Terkadang orang yang datang itu mengaku sebagai Bapak ade (om), Bapa tua, Tete', Nenek, anak, dan sebagainya. Setelah ditelusuri, rupanya ia punya hubungan kekerabatan dari keluarga ayah atau ibunya.

Masalah muncul jika orang yang dimintai bantuan tidak dapat menolong karena kondisinya sendiri berada dalam kesulitan. Misalnya, jika ia hanya seorang PNS yang hanya mengandalkan gaji untuk hidup sepanjang bulan, dan gajinya sudah habis dipakai untuk biaya rumah tangga. Maka sanksi sosial pun berlaku. Kerabat yang datang minta bantuan dan pulang dengan tangan kosong, akan membawa cerita buruk ke tengah-tengah keluarga, kerabat, bahkan orang-orang sekampung bahwa orang yang diminta bantuan itu tidak baik, tidak mau menolong, tidak tahu adat, dan sebagainya.

Dalam Kondisi lain, jika orang yang dimintai bantuan itu punya dana tetapi dana itu untuk biaya rumah tangga dan sekolah anak-anak, tetapi diberikan kepada kerabat yang datang, resikonya keluarga sendiri yang kekurangan, artinya ketahanan ekonomi keluarga sendiri pun terguncang. Lebih parah lagi jika pasangan suami istri yang dimintai bantuan itu berasal dari suku bangsa dan budaya yang berbeda. Pasti salah satu diantaranya akan menentang dan bisa menimbulkan percekocokan. Tetapi budaya tetap budaya, yang dipegang kuat oleh masyarakat Suku Dani hingga saat ini.

Itu sebabnya, meskipun pendapatan perkapita keluarga Suku Dani dapat dikatakan

cukup besar, misalnya antara Rp.4.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- bahkan lebih dari itu, tetapi keluarga itu masih sering kekurangan biaya rumah tangga. Bahkan ketika ada kebutuhan mendadak, mereka tidak punya simpanan uang sama sekali.

Dari wawancara dengan salah seorang Bapak Suku Dani diperoleh keterangan sebagai berikut:

"...saya ini sudah Golongan 4B, gaji sebulan cukup lumayan kalau hanya untuk kebutuhan keluarga sendiri. Tetapi, sering kali saat baru terima gaji tiba-tiba ada yang datang minta uang. Padahal uang juga belum sampai ke tangan istri. Kadang-kadang uang baru sampai di tangan istri, belum sempat digunakan sudah datang lagi yang minta bantuan. Akhirnya, gaji tidak cukup untuk biaya makan. Pertengahan bulan, kami berhutang lagi ke koperasi. Untuk bayar uang sekolah anak-anak juga kadang-kadang kami pinjam di keluarga yang lain, atau kami jual babi..."(Wenda, Kevin. Waena, 21 Mei 2021).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya rumah tangga bagi Suku Dani tergolong dalam kategori konsumtif boros. Pada umumnya Suku Dani mengalami kesulitan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang masih dipegang kuat oleh Suku tersebut.

## **2. Perlunya Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Kesejahteraan masyarakat tidak bisa terlepas dari peran pemerintah dalam memberdayakannya. Pemerintah daerah dituntut berperan aktif dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah



masyarakatnya, dan salah satunya adalah masalah ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berdasarkan pemikiran *community-based resource management* (pengelolaan sumberdaya lokal), yakni sebuah upaya manajemen pembangunan untuk mencoba menjawab berbagai tantangan pembangunan, yaitu kemiskinan, memburuknya lingkungan hidup, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Sugiri, 2012:56).

Untuk membangun basis yang kuat bagi pemerataan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal yang berbeda-beda, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Unsur penting dalam kedua undang-undang ini adalah bahwa penguasa daerah (gubernur, bupati, walikota) harus lebih bertanggungjawab kepada rakyat di daerahnya masing-masing.

UU Nomor 32 Tahun 2004 menetapkan bahwa daerah diberikan otonomi yang seluas-luasnya untuk mengurus semua penyelenggaraan pemerintah diluar kewenangan pemerintah pusat untuk membuat kebijakan daerah yang berhubungan dengan peningkatan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, serta otonomi yang nyata dan bertanggung jawab. Dengan Undang-Undang tersebut maka Distrik, Desa, atau Kampung diberi wewenang dan tanggungjawab untuk menopang kesejahteraan masyarakat dengan Dana Desa. Untuk itulah desa diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus

kepentingan masyarakatnya. Aparatur desa yang menjadi sumber kelancaran dan tertibnya pemerintahan desa (Bintarto, 1986: 18).

### **2.1. Melalui Penyaluran Dana Desa Untuk Pengembangan Usaha Masyarakat**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, alokasi dana desa merupakan bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota untuk desa paling sedikit 10% yang pembagiannya untuk desa secara proporsional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005, Pasal 68 ayat 1, p.29). Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa disebutkan bahwa alokasi dana desa berasal dari APBD kabupaten/kota yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota untuk desa paling sedikit 10 % (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa, Pasal 18).

Dana Desa inilah yang menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kampung Waena, dengan catatan penyaluran dan penggunaannya perlu diperhatikan dan diawasi lebih ketat. Jika perlu, pemerintah menyalurkan Dana Desa tersebut dalam bentuk modal usaha, agar uang yang mereka peroleh tidak habis begitu saja, melainkan dapat dikembangkan untuk mendapat keuntungan bagi ketahanan ekonomi keluarga.

Pemerintah daerah dapat membantu masyarakat menyediakan program-program pemberdayaan di bidang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, membantu masyarakat memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat dan membantu peningkatan pendapatan masyarakat melalui dorongan akses dan bantuan permodalan (Tjahya, 2000:163).

Sebagai salah satu contoh usulan: pemerintah mengelompokkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, peternak, nelayan, buruh, pedagang, dan sebagainya. Lalu pembagian Dana Desa diatur menurut kelompok-kelompok tersebut. Namun sebelum pembagian Dana Desa, diadakan penyuluhan mengenai berbagai bidang sesuai dengan mata pencaharian masing-masing. Tentu saja ini membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kerja keras dan ketekunan. Pemberdayaan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di tingkat bawah, mengembangkan kapasitas atau kemampuan warga masyarakat di daerah untuk peningkatan kegiatan sosial-ekonomi produktif warga setempat dan peningkatan kapasitas kelembagaan warga tersebut (Sugiri, 2012:58).

## **2.2. Melalui Penyuluhan Pengelolaan Biaya Rumah tangga Bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga**

Ketahanan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan. Ketahanan ekonomi keluarga berarti bagaimana keluarga tersebut mampu menghadapi tantangan serta mengatasi kesulitan dalam yang berkaitan

dengan perekonomian keluarga, terutama di masa pandemi Covid-19 ini (Susilowati, 2020:2). Ketahanan keluarga juga mengacu pada kapasitas untuk bertahan dan pulih dari kesulitan yang membutuhkan adaptasi yang konstruktif, bertahan. Untuk itu, perlu trik dalam mengelola biaya rumah tangga agar keluarga dapat bertahan di tengah kesulitan.

### **2.2.1. Perencanaan Anggaran Belanja**

Kegagalan utama dalam mengelola biaya rumah tangga adalah lemahnya perencanaan anggaran belanja. Perencanaan ini sangat penting mengingat setiap keluarga dari suku manapun juga tentu memiliki kebutuhan biaya rumah tangga masing-masing sesuai dengan ukuran besar kecilnya jumlah anggota keluarga tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan biaya rumah tangga tentu harus disesuaikan dengan pendapatan yang diperolehnya. Pengelolaan biaya rumah tangga menjadi bagian penting dalam ketahanan ekonomi keluarga. Kesalahan dalam pengelolaan biaya rumah tangga di samping berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga, tetapi menyebabkan keretakan pasangan suami istri bahkan dapat berujung kepada perceraian adalah masalah keuangan yang tidak dapat dikelola dengan baik (Siregar, 2020:108).

Berbicara mengenai pengelolaan biaya rumah tangga, tidak bisa terlepas dari peran istri dalam mengatur segalanya. Perencanaan Anggaran Belanja dapat menolong mengendalikan keinginan berbelanja di luar kebutuhan. Dengan kata lain belajar disiplin

dalam mengelola keuangan. Dalam hal ini Ibu rumah tangga tidak hanya berperan untuk mengurus pekerjaan rumah dan anggota keluarga, tetapi juga juga berperan untuk mengelola biaya rumah tangga. Sebesar apapun jumlah penghasilan keluarga jika tidak didukung dengan pengelolaan yang baik, maka tidak akan menghasilkan ketahanan ekonomi keluarga. Ketidakmampuan ibu rumah tangga dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan dapat mengakibatkan pengeluaran keluarga yang lebih besar dari jumlah penghasilan yang didapatkan (Rohaniah & Rahmaini, 2021:157). Kondisi keuangan keluarga yang tidak stabil dapat memicu terjadinya konflik keluarga, terlebih dalam masa pandemic Covid-19 ini.

Berbeda dengan model pengelolaan biaya rumah tangga bagi keluarga Suku Dani, beberapa kutipan wawancara di bawah ini akan memberikan gambaran pengelolaan biaya rumah tangga yang hemat sebagai bahan perbandingan dengan pengelolaan biaya rumah tangga konsumtif boros. Menurut seorang Ibu, ia berusaha mencukupkan biaya rumah tangga dari penghasilan yang tidak menentu dengan cara seperti berikut:

“...jika saya menerima uang dari suami saya, saya akan bagi berapa untuk biaya makan, berapa untuk transportasi, berapa untuk cadangan biaya berobat, berapa untuk kebutuhan tidak terduga. Jadi, tidak semua uang dihabiskan untuk biaya rumah tangga sementara kebutuhan lain tidak diperhatikan. Untuk menghemat biaya rumah tangga, saya biasa belanja dalam jumlah yang agak banyak tetapi saya bagi dalam beberapa tempat di kulkas, sehingga akan menghemat transport dan harganya juga lebih murah jika belanja banyak. Saya

berusaha untuk mengatur dengan baik, karena suami saya hanya seorang buruh serabutan yang penghasilannya tidak menentu. Terkadang hari ini bisa dapat uang Rp. 200.000,-, tetapi kemudian selama beberapa hari tidak dapat uang sama-sekali. Jika kami boros, kami pasti kesulitan ketika salah seorang diantara kami sakit atau jika ada kebutuhan yang tidak terduga. Tapi, karena kami atur dengan baik, sampai sekarang anak-anak bisa makan layak, sekolah layak, dan kami punya tabungan walaupun tidak banyak...” (Erni. Waena, tanggal 20 Mei 2021).

Seorang ibu yang berasal dari Suku Timor mengatakan,

“...suami saya hanya juru parkir, pendapatannya antara Rp. 50.000,- sampai paling banyak Rp.80.000,- per hari karena harus dibagi kepada beberapa orang juru parkir. Kami punya anak 4 orang, yang 2 di SD, dan yang 2 kembar berusia 1,5 tahun belum sekolah. Kebutuhan biaya rumah tangga cukup tinggi, apalagi untuk anak kembar kami masih butuh popok, minum susu dan gizi yang baik. Tapi kami bersyukur bisa membuat rencana belanja biaya rumah tangga dengan baik, sehingga kebutuhan kami terpenuhi meskipun pas-pasan...” (Seran, Sarah. Waena, 20 Mei 2021).

Perencanaan Anggaran Belanja bukan hanya milik instansi atau organisasi tertentu, melainkan juga harus menjadi bagian dari administrasi dalam rumah tangga. Secara sederhana, seorang Ibu rumah tangga memberikan contoh Rencana Anggaran Belanja dalam keluarganya seperti dalam tabel berikut:

Penghasilan kami setiap hari Rp. 80.000,- (Delapan Puluh Ribu Rupiah). Dalam satu bulan rata-rata berjumlah Rp. 2.400.000,- (Dua Juta Empat Ratus Ribu Rupiah). Pendapatan sekian harus cukup untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga rata-rata selama 30 hari, mencakup biaya

sekolah anak Rp. 100.000,-; bayar listrik rata-rata Rp. 105.000,-; bayar air PAM rata-rata Rp.80.000,-; belanja sabun mandi, sabun cuci, odol, pemutih pakaian, dll sekitar Rp. 200.000,-; untuk jajan anak saya sekitar Rp.300.000,-; untuk pulsa Rp. 300.000,-; untuk makan kami hanya cadangkan Rp.40.000,- per hari. Jadi sebulan Rp.1.200.000,-; sisanya ditabung untuk cadangan kalau ada kebutuhan mendadak atau untuk biaya berobat. Jika kami mendapat dana lebih atau penghasilan tambahan di luar pendapatan utama, maka itu untuk dana simpanan masa depan keluarga kami. Untuk itu, kami membuat Rencana Anggaran Belanja Rumah Tangga sederhana sebagai berikut (Metubun, Ester. Waena, 12 Mei 2021).

Dari perkataan Ester Metubun demikian, penulis menuangkannya dalam bentuk tabel sederhana di bawah ini.

Tabel 2  
Rencana Anggaran Daras Belanja  
Biaya Rumah Tangga

Jumlah pendapatan perkapita keluarga sebesar Rp. 2.400.000,- dapat dikatakan cukup untuk ukuran daerah Indonesia bagian barat, tetapi di Papua harga barang lebih mahal. Jika kurang terampil mengelola biaya rumah tangga dengan baik, maka yang timbul hanyalah kesulitan dalam ekonomi keluarga. Dengan demikian, perencanaan anggaran rumah tangga

merupakan langkah bijak dalam menangani krisis semasa pandemi (Irawaty, 2020:3).

### **2.2.2. Jangan Membawa Uang Berlebihan Ketika Berbelanja**

Kelemahan berikut dalam pengelolaan biaya rumah tangga adalah 'godaan mata'. Banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan keluarga karena tidak dapat mengontrol keinginan, seringkali salah memprioritaskan pengeluarannya. Pengelolaan biaya rumah tangga merupakan tindakan untuk memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Hariani, et.al., 2019:16). Sudah menjadi rahasia umum jika ketika berbelanja, akan melihat berbagai-bagai barang yang seolah-olah 'memanggil untuk dibeli' meskipun sebenarnya tidak dibutuhkan. Meskipun dari rumah sudah mempersiapkan daftar belanja yang harus menjadi prioritas, tetapi ketika tiba di tempat belanja tergoda untuk membeli lebih dari itu, bahkan malah beli barang-barang di luar daftar belanja. Akibatnya, jika dana yang dianggarkan dalam daftar belanja hanya Rp. 1.000.000,- saja, tidak perlu membawa uang dua kali dari kebutuhan belanja, tetapi bawalah uang sebanyak itu atau lebih sedikit sekedar untuk berjaga-jaga. Kecenderungan untuk tergoda belanja di luar kebutuhan seperti diungkapkan seorang ibu rumah tangga seperti berikut:

"...hyyy... saya sering mengalami, niatnya mau belanja sabun cuci sama sabun colek saja, tidak ada niat untuk beli ini itu, begitu datang ke supermarket lihat barang-barang menarik. Akhirnya setelah beli sabun cuci, pergi lihat-lihat lagi, ambil lagi belanjaan lain. Ada barang dapur lagi diskon, atau



sering makanan minuman yang promo, beli lagi. Datang ke rumah, saya bongkar ternyata sebenarnya tidak begitu diperlukan atau memang makanan yang waktu di toko kelihatan enak, datang ke rumah kadang-kadang tidak dimakan. Akhirnya uang belanja untuk sebulan, habis pertengahan bulan. Untung suami saya sabar, paling juga Cuma geleng-geleng kepala..." (Kunu, Wanny. Waena 14 Mei 2021).

Pengelolaan biaya rumah tangga tidak diterima saat menjalani pendidikan formal. Tetapi manusia secara alami akan menyesuaikan diri mengikuti fase perkembangannya untuk dapat berpikir lebih matang, termasuk kematangan dalam mengelola biaya rumah tangga. Selain dari pengaruh budaya turun temurun, pengelolaan biaya rumah tangga juga dipengaruhi pengalaman, lingkungan, dan pemahaman terhadap agama yang dia pegang (Siregar, 2020:110). Semakin seorang ibu rumah tangga memahami ajaran agamanya, semakin ia cermat dalam mengelola biaya rumah tangga. Karena tidak ada satupun agama yang mengajarkan menghambur-hamburkan uang, sementara keluarga terbengkalai. Semua agama pasti akan mengajarkan kesejahteraan keluarga yang dimulai dari fondasi dasar yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga melalui kondisi ekonomi yang baik (Dariyo & Esa, 2004:95). Pengelolaan biaya rumah tangga merupakan serangkaian tugas dalam mengupayakan agar pendapatan menjadi maksimal serta dan meminimalisir pengeluaran, sehingga dapat dipastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan sehari-hari,

kondisi darurat, tabungan maupun kesempatan untuk investasi (Nofianti & Denziana, 2010).

### **2.2.3. Usahakan untuk Masak Makanan Sendiri**

Kondisi pandemi menimbulkan tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi interaksi dalam perkawinan. Tekanan itu pada umumnya meningkatkan perasaan depresi, pertengkaran hingga konflik dalam rumah tangga yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan keluarga (Raharjo et al., 2015:39). Untuk itu perlu upaya untuk memperkecil tekanan ekonomi yaitu dengan mengelola biaya rumah tangga secara baik. Pengelolaan biaya rumah tangga yang baik dapat memengaruhi kepuasan keuangan, kepuasan pernikahan dan kualitas hidup yang berdampak terhadap kesejahteraan keluarga.

Trik berikutnya dalam pengelolaan biaya rumah tangga adalah dengan memasak makanan sendiri di rumah, dibandingkan dengan membeli makanan siap saji di resto atau warung-warung makan. Di samping memastikan kandungan gizi dan kebersihannya, memasak makanan sendiri juga sangat berdampak bagi penghematan. Sebagai contoh: sebuah keluarga dengan jumlah anggotanya 5 orang terdiri dari suami, istri dan 3 orang anak. Makanan siap saji seperti nasi bungkus harganya berkisar antara Rp. 25.000,- s/d Rp. 40.000,-/bungkus atau kotak. Untuk satu kali makan sekeluarga dibutuhkan antara Rp. 125.000,- s/d Rp. 200.000,-. Jika sehari 2 kali makan berat (nasi), maka dana yang harus disiapkan adalah Rp. 250.000,- s/d Rp. 500.000,-.

Sedangkan jika masak makanan sendiri di rumah, biaya sebesar Rp. 500.000,- bisa cukup untuk biaya makan selama satu minggu. Misalnya, beli beras 5 kg seharga Rp. 75.000,-. Kemudian beli ayam 4 ekor untuk seminggu dengan harga masing-masing Rp. 50.000,- (total Rp. 200.000), atau telur, ikan, tahu, tempe seharga itu. Bisa beli eceran atau belanja sekalian dan disimpan di kulkas. Kemudian belanja sayur setiap hari sekitar Rp. 10.000,- ditambah bumbu Rp.10.000,-. Jadi selama seminggu dibutuhkan dana Rp. 140.000,- untuk sayur dan bumbu. Belanja buah sekitar Rp.15.000,- perhari, jadi sekitar Rp.105.000,- untuk seminggu. Maka biaya yang dibutuhkan selama seminggu adalah: Rp.200.000,-+ Rp.140.000,- + Rp. 105.000,- = Rp. 445.000,-. Masih tersisa Rp.50.000,- yang bisa digunakan untuk dana cadangan. Dengan jumlah sekian, keluarga bisa makan lebih sehat dan bersih, juga akan lebih hemat.

Dari wawancara dengan seorang ibu rumah tangga, diperoleh satu contoh pengelolaan biaya rumah tangga yang cukup hemat:

“...dengan gaji suami saya yang hanya UMR dipotong dengan cicilan motor setiap bulan Rp.1.095.000,- saya hanya terima uang setiap bulan sekitar Rp.2.200.000,- yang harus digunakan untuk bayar air, listrik, sewa rumah, dan lain-lain. Saya berusaha hemat, untuk makan, saya biasa belanja untuk kebutuhan seminggu. Misalnya saya beli ikan atau ayam yang agak besar, seharga Rp.100.000,- Setelah saya cuci, Kemudian saya bagi dalam beberapa tempat. Setiap hari saya akan ambil satu tempat untuk dimasak. Atau beli tahu dan tempe, Kemudian saya atur untuk beberapa hari. Jadi biasanya saya variasikan, hari ini masak ayam atau ikan

satu tempat, besok tahu, besoknya lagi tempe, berikunta ayam, terus ikan, tahu, tempe, dan seterusnya. Sering juga ikan atau ayam dibagi menjadi dua bagian. Satu bagian dibiarkan mentah di freezer, sementara sebagian saya olah menjadi bakso yang Kemudian disimpan d freezer. Dengan ikan atau ayam seharga Rp.100.000,- bisa cukup untuk lauk selama seminggu, sangat hemat. Agar tidak bosan, saya juga biasa mengolah bahan makanan bervariasi. Misalnya hari ini tahu dimasak kecap, besok dibuat pepes, besoknya lagi dimasak bakso tahu, besoknya lagi dibuat perkedel, dan sebagainya...” (Krisnawati, Nita. Waena, 08 April 2021).

#### **2.2.4.Evaluasi Anggaran Belanja**

Setelah perencanaan yang matang, pelaksanaan yang cermat, serta penggunaan yang bijak, maka alangkah baiknya jika setiap akhir bulan melakukan evaluasi anggaran belanja. Dalam arti mempelajari anggaran yang sudah dirancangkan sebelumnya dengan realisasi. Sebagai contoh didaftarkan pada tabel berikut:

Tabel 3

#### **Evaluasi Anggaran Belanja**

Dari tabel 3 diketahui bahwa dalam anggaran berjumlah Rp. 2.400.000,- sedangkan realisasinya hanya Rp. 2.070.000,-. Artinya ada dana dingin sebesar Rp.330.000,- yang berasal

dari kelebihan bayar listrik, belanja sabun cuci, sabun mandi, dsb, dan uang jajan anak. Sedangkan alokasi dana untuk bayar air perlu ditambah. Hasil evaluasi ini menjadi acuan untuk bulan berikutnya, dengan menambah dana untuk bayar air, dan kelebihan dari dana anggaran bisa disimpan untuk tabungan pendidikan atau kesehatan.

Dengan pengelolaan demikian, ketahanan ekonomi keluarga akan terjaga bahkan sudah termasuk ke dalam merancang ketahanan ekonomi keluarga di masa depan. Pengelolaan biaya rumah tangga yang baik, akan mendukung ketahanan ekonomi keluarga yang bermuara pada kesejahteraan keluarga tersebut. Kesejahteraan keluarga diartikan sebagai kondisi dinamis sebuah keluarga, dimana segala kebutuhannya terpenuhi sehingga memungkinkan keluarga itu dapat hidup aman, dan nyaman, dan wajar.

#### **2.2.5. Mencari Penghasilan Tambahan**

Akibat pandemic covid-19 dan pembatasan mobilitas masyarakat banyak yang mengalami pemutusan hubungan kerja, pengurangan gaji, dan penurunan laba usaha (Sihotang, 2021:82). Namun demikian dunia modern memberi banyak kemudahan antara lain dengan semakin canggihnya teknologi. Meskipun pembatasan diberlakukan dalam jangka waktu yang panjang, akan tetapi akses internet mendukung segala bentuk tindakan ekonomi. Misalnya jualan online, go-jek, dan berbagai transaksi yang dapat dilakukan secara digital sebagai salah satu konsekuensi dari revolusi

industry 4.0 (Firdausy, Carunia Mulya., et.al., 2019:3).

Untuk mengatasi kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran semasa pandemi Covid-19, atau bahkan untuk tambahan dana tabungan bagi masa depan, tidak ada salahnya jika ibu rumah tangga berusaha mencari penghasilan tambahan (Shahreza & Lindiawatie, 2021:158). Misalnya dengan berjualan makanan yang dipublikasikan melalui aplikasi facebook, WhatsApp, Instagram, dll. Usaha yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan antara lain kuliner siap antar, rempah atau jamu, bahan baku makanan berupa sayur-sayuran dan buah-buahan, atau pulsa (Irawaty, 2020:5-6). Salah satu contoh ibu rumah tangga yang mendapatkan penghasilan tambahan di masa pandemi Covid-19 mengemukakan pengalamannya:

“...di awal-awal munculnya Covid-19, suami saya diberhentikan dari pekerjaannya sebagai karyawan toko dengan alasan mengurangi biaya operasional karena pendapatan toko juga berkurang. Kami sekeluarga sangat kesulitan karena kehilangan pendapatan. Tetapi, syukur kami mulai merintis usaha berjualan telur melalui grup WA. Semula kami hanya tawarkan kepada teman-teman karyawan suami saya juga. Karena pelayanan kami baik, tepat waktu, dan kami juga berusaha menjaga kualitas, akhirnya jualan kami laku keras. Bahkan ada yang langsung pesan dan datang ke rumah untuk ambil sendiri. Setelah ditekuni ternyata penghasilan kami sekarang bahkan jauh lebih besar dibandingkan ketika suami saya bekerja sebagai karyawan di toko. Malahan kami sekarang bisa menabung, bisa nyicil sepeda motor sendiri dan sudah hampir lunas...(Eni. Waena 25 April 2021).

Pengelolaan biaya rumah tangga bagi ketahanan ekonomi di masa pandemi Covid-19 ini perlu dilakukan dengan cermat, hemat, dan daya piker kreatif sehingga mampu menghasilkan tambahan dana yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

Bukan saatnya lagi untuk hanya mencari lowongan kerja, melainkan harus berusaha menciptakan lapangan kerja. Upaya ini bukan hanya untuk memulihkan perekonomian di masa pandemi Covid-19, menjaga ketahanan ekonomi, dan untuk merancang masa depan secara mandiri. Hertina, dkk., menyarankan untuk merancang kebutuhan masa depan dengan menetapkan tujuan, kemudian menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut (Hertina et al., 2021).

### **3. Meminimalisir Kesenjangan Ekonomi Antara Penduduk Asli dengan Migran**

Berbagai konflik yang muncul di tanah Papua tidak terlepas dari kesenjangan antara migran dengan penduduk asli. Kesenjangan tersebut mencakup kesenjangan social, budaya, dan secara khusus kesenjangan ekonomi. Fenomena yang nampak jelas dalam pemandangan di berbagai tempat di Jayapura termasuk di Kampung Waena Perumnas II adalah kesenjangan ekonomi antara migran dengan penduduk asli. Di sepanjang jalan Waena, pusat-pusat pertokoan, pusat perbelanjaan, perkantoran, dipenuhi oleh migran. Sementara orang Papua asli lebih banyak yang menjadi kuli-kuli bangunan atau petugas pembersih jalan raya. Kalaupun ada diantara penduduk asli Papua

khususnya masyarakat Suku Dani yang berjualan, mereka hanya berjualan sirih, pinang, atau sayur di emperan jalan. Sementara fasilitas jalan dan tempat berjualan untuk mama-mama Papua dapat dikatakan tidak layak. Mereka berjualan di emperan jalan raya yang rawan dengan kecelakaan. Diperparah lagi dengan kemungkinan barang jualannya tidak habis dan terpaksa harus dikonsumsi sendiri. Mereka hanya mengandalkan tenaga dan keberuntungan untuk menyambung hidup. Penghasilan yang belum pasti itu dipersulit dengan pungutan biaya redistribusi setiap hari.



**Gambar. 1**  
**Tempat berjualan mama-mama asli Papua di Ekspo Waena-Jayapura**

**Gambar.2**  
**Penulis sedang membeli hasil kebun yang dijual mama-mama Suku Dani di Waena**



Lo



**Gambar.4**

**Salah satu toko/kios milik migran yang terletak di sepanjang jalan di Waena**

Penulis mencantumkan keempat gambar di atas, sama sekali tidak untuk menimbulkan kecemburuan sosial. Akan tetapi inilah realitas yang terjadi sekarang ini, yaitu kesenjangan ekonomi antara penduduk asli Papua khususnya Suku Dani dengan migran yang bisa saja berdampak pada perpecahan kedua kelompok masyarakat tersebut. Untuk menghindari perpecahan itu, maka pemerintah perlu melakukan upaya agar kesenjangan ekonomi tersebut perlu diminimalisir.

Pemerintah Indonesia telah berusaha membuat kebijakan afirmatif untuk menyelesaikan masalah ketimpangan ekonomi antara penduduk asli Papua dan migran, dengan

Walikota Mano terbang ke Jakarta untuk menandatangani MoU dengan Perum Damri, perusahaan publik untuk layanan penumpang dan barang untuk bus dan truk, yang memiliki tanah. “Pasar Mama-mama” merupakan bagian dari janji kampanye Presiden Jokowi, pemerintah pusat mengerahkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk memberikan dukungan keuangan dan memberikan wewenang kepada pemerintah kota untuk mengawasi pengelolaan pasar. Kemudian Walikota Jayapura membangun Pasar Mama Mama (Pasar Mama Papua), namun kenyataannya upaya tersebut belum memberikan dampak yang berarti.

Kesenjangan ekonomi masih terjadi di mana-mana. Ini disebabkan, upaya tersebut kurang memperhatikan pengguna pasar. Pertama, tarif yang ditetapkan untuk sewa satu tempat jualan yang layak seperti di kios, atau meja di pasar-pasar tidak dapat dijangkau oleh tingkat ekonomi mama-mama Papua. Kedua, mama-mama belum memahami cara atau teknik berjualan yang baik.

Pada umumnya, mama-mama Papua akan berjualan dalam jumlah yang besar. Misalnya jual kangkung, daun ubi, bayam, satu ikat besar seharga Rp.10.000,- dan tidak boleh ditawar. Kadang-kadang mama-mama Papua marah jika ada yang menawarkan, “Ko pi (kau pergi) tanam sendiri sudah”, ungkapnya jika ada pembeli yang meminta turun harga. Sementara migran biasanya berjualan dalam ukuran kecil supaya





harganya bisa terjangkau. Jualan mereka juga masih bisa ditawarkan. Jika tidak bisa, mereka akan mengatakan sambil tersenyum.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka dipandang perlu bagi pemerintah untuk memberikan penyaluran bagi masyarakat asli Papua sesuai dengan bidang, keahlian, dan mata pencaharian masing-masing.

### **KESIMPULAN**

Kondisi pandemi covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat. Setiap keluarga harus memutar otak agar tidak terhimpit oleh kesulitan ekonomi. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang pengelolaan keuangan rumah tangga sangat dibutuhkan masyarakat agar mampu merencanakan serta mengelola biaya rumah tangga sebaik-baiknya. Faktor budaya dan kebiasaan yang diwariskan dari orang tua atau nenek moyang, mempengaruhi gaya hidup sekaligus model atau gaya dalam mengelola kebutuhan rumah tangga. Sebagaimana model pengelolaan biaya rumah tangga bagi Suku Dani yang dipengaruhi oleh budaya kebun, investasi social, dan kekerabatan yang sangat kuat. Di satu sisi budaya tersebut membawa nilai positif yang merujuk kepada murah hati, berbagi, mengasihi, menolong orang lain. Tetapi di sisi lain terkadang menguras kantong sehingga kebutuhan biaya rumah tangga sendiri terbengkalai. Oleh sebab itu perlu trik pengelola biaya rumah tangga yaitu dengan merencanakan anggaran belanja, membatasi keinginan, usahakan masak makanan

sendiri, evaluasi belanja dan mencari penghasilan tambahan. Saatnya untuk bangkit dari keterhimpitan ekonomi untuk masa depan yang lebih baik. Yang menjadi saran bagi Pemerintah Provinsi dan Pusat yang hendak menerapkan otonomi khusus di tanah Papua, hendaknya pemerintah mampu melakukan pembinaan terhadap warga asli Papua yang banyak kalah bersaing dengan para migran ini dalam kaitannya dengan ekonomi mikro maupun makro dengan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan Kesejahteraan bagi Provinsi Papua, mesti diwujudkan dengan indikator pemberdayaan orang asli Papua. Hasil temuan lapangan menunjukkan pemberdayaan orang asli Papua menjadi person yang mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik dalam menjaga stabilitas ketahanan ekonomi keluarga orang asli Papua patut dijadikan isu penting. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang upaya pemerintah yang tepat dan cepat menjawab persoalan dalam era Otsus bagi Warga negara Indonesia asal Papua ini. Kondisi kesenjangan ekonomi dapat mempengaruhi timbulnya kriminalitas, timbulnya konflik horizontal dan vertikal, maka perhatian khusus terhadap ketahanan ekonomi keluarga orang Asli Papua patut diseriisi secara berkelanjutan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. 1986. *Desa-Kota*. Bandung: Alumni.
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications Inc.
- Tabuni, C. P. 2020. Kajian Struktur Rumah Tradisional Papua (Honai). *Jurnal Lani Papua*.
- Dariyo A., & Esa D. 2004. Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*.
- Doriza, S. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fretes, R. de. 2013. Duka cita suku Dani dalam ritual Niki Paleg suatu analisis psikologis indigeneous. In *Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW*.
- Hertina D., Hendiarso R.S., & Wijaya, J. H. 2021. Pemulihan Keuangan Keluarga Ketika Pandemi Covid-19 Melalui Pelatihan Personal Financial Health Check Up. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*.
- Howay, L. 2018. Budaya (Kearifan Lokal) Dalam Perang Suku Pada Masyarakat Suku Dani Di Papua. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper....*
- Irawaty, D. K. 2020. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berencana Nasional 2020.
- Madina & Mudzalifah. Kesenjangan Pembangunan Ekonomi Regional di Kalimantan (Pendekatan Shift Share). *Ecoplan Vol. 3 No. 1, April 2020, hlm 22-25*.
- Moelong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nofianti L., & Denziana A. 2010. MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*. <https://doi.org/10.24014/marwah.v9i2.481>
- Putro, B. B. 2019. N Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani di Papua. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*.
- Raharjo I. T., Puspitawati H., & Pranaji D. K. 2015. Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan pada Keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>
- Rohaniah Y., & Rahmaini R. 2021. Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.32509/am.v4i1.1371>
- Samsury, & Yitnamurti. 2020. Perselingkuhan dalam Sudut Pandang Psikiatri. 48-49.
- Shahreza D., & Lindiawatie L. 2021. Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7487>
- Sihotang, S. F. 2021. Penyuluhan Mengatasi Keuangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35309/dharma.v1i2.4461>
- Siregar, B. G. 2020. Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*.



<https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2255>

Situmeang, S. M. 2020. Fenomena Kejahatan di Masa Pandemi Covid-19: Persepektif Kriminologi. *Bidang Hukum Jurnal Vol.19, 1*.

Somantri, G. R. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

Sugiri, L. 2012. Peranan Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Publica*, 56.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susilowati, E. (2020). an Economic Resilience of Families in Pandemic Outbreak: a Literature Review Approach. *Proceeding of International Conference on ....*

Tjahya, S. (2000). *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.

Wijayanti. (2021). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Ekonomi. Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19*  
Jurnal Vol 14 No